

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN DALAM BELAJAR**

(Studi Kasus di MTs N Pundong)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam**

Disusun Oleh :

SUHARTANTI

NIM: 03220010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Suhartanti
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Suhartanti
NIM : 03220010
Jurusan : BKI
Judul : Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa yang Mengalami kesulitan Dalam Belajar (Studi kasus di MTs N Pundong)

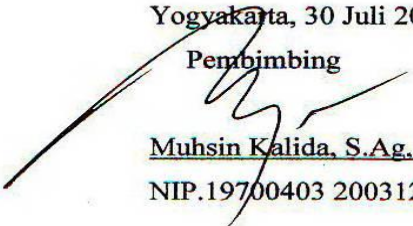
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan demikian kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 30 Juli 2010

Pembimbing


Muhsin Kalida, S.Ag. M.A

NIP.19700403 2003121 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1457/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK
TERHADAP SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN DALAM BELAJAR
(Studi Kasus di M.Ts. Negeri Pundong)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Suhartanti
Nomor Induk Mahasiswa : 03220010
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 18 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : **B (tujuh puluh tujuh)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Muhsin, S.Ag., MA
NIP. 197004072003121001

Penguji I

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 199802131989031001

Penguji II

Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 197104131998031006

Yogyakarta, 12 Oktober 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Prof. Dr. H. W. Bahri Ghazali, MA
NIP. 195602231985031002

MOTTO

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ

Artinya: "(karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan" (Q.S. An-Nisaa: 32)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ^ع أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. (Q.S. At-Taubah: 71)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1997)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

- ❖ *Ayahku (Wahadi) yang telah bersusah payah tidak pernah kenal lelah mencari nafkah demi keberhasilan ananda, dan selalu mengingatkan tatkala ananda lalai dalam menjalankan kewajiban.*
- ❖ *Ibuku (Parjimi) yang tanpa lelah membimbing ananda menjadi manusia yang berguna, kasihmu selalu tercurahkan, walaupun ananda terkadang sering merepotkan.*
- ❖ *Kakakku yang selalu menyemangati, terimakasih atas dukungannya.*
- ❖ *Suamiku (Sumarno) kata "terimakasih" yang bisa saya ucapkan. Karena kamu adalah semangat hidupku dan dengan sabar membimbing saya.*
- ❖ *Anakku yang tersayang (Lisya Iftinan) kamu adalah mutiara hidupku.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW. *Alhamdulillah robbil'alamin* merupakan kata-kata yang tepat dengan terselesaikannya penulisan tugas akhir ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadar sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Nailul Falah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) serta sebagai Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu memperlancar proses birokrasi akademik, serta memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik selama penulis menjadi mahasiswa.

3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa, semoga ilmu yang telah kami dapatkan dapat berguna selamanya.
4. Kasubag dan segenap karyawan TU Fakultas Dakwah yang telah memberi pelayanan kepada penulis.
5. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag, MA, selaku pembimbing yang telah merelakan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta berdiskusi selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Sri Pangatun selaku kepala sekolah MTs N Pundong yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Ibu Tri Yuliasih, S.Pd, selaku guru BK yang telah banyak membantu penulis dan mendampingi serta wawancara dalam pelaksanaan penelitian.
8. Ibu Sulaimah, S. Pd.I, selaku wali kelas VIII c yang telah memberikan waktu kepada penulis untuk diwawancarai.
9. Ibu Parjimi dan Bapak Wahadi terhormat terima kasih atas segala yang telah kalian berikan, semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan limpahan rahmat kepada ibunda dan ayahanda tercinta.
10. Suamiku serta Buah Hatiku, engkaulah semangat bagi ibu yang mampu menyelesaikan tugas akhir.
11. Kakak serta Suami dan 2 Jagoannya yang imut-imut, terima kasih atas dukungannya kepada Tante, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
Amin...

12. Nenekku yang tersayang semoga diberi umur panjang oleh Allah SWT.

Amin...

13. Adik-adik keponakanku yang baik terhadapku.

Kepada mereka penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih semoga amal dan ibadahnya diterima di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin...

Yogyakarta, 30 Juli 2010

Penulis

Suhartanti

03220010

ABTRAKSI

Pelaksanaan Konseling kelompok adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh seseorang konselor untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan orang lain (klien) yang didalamnya terhadap hubungan timbal balik atau interaksi antara konselor sekolah dengan para murid. Kesulitan Belajar adalah suatu keadaan di mana siswa mengalami kesukaran dalam serangkaian aktivitas belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal, dan eksternal. Penyebab kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Metode pengumpulan data sebagai berikut: 1). Interview atau wawancara adalah Tanya jawab lisan antar dua orang atau lebih secara langsung.2). dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan konseling kelompok di MTs N Pundong adalah:

Pelaksanaan konseling kelompok :

Menggunakan metode ceramah, guru BK dalam menyampaikan materi pengenalan tentang BK menggunakan metode tanya jawab sebagai upaya dalam merangsang keaktifan siswa untuk mengemukakan apa yang belum dimengerti mengenai materi yang disampaikan.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, kesulitan dalam belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	34
I. Sistematika Pembahasan	36

BAB II	GAMBARAN UMUM MTs N PUNDONG	
	BANTUL.....	38
	A. Letak Geografis.....	38
	B. Visi dan Misi.....	40
	C. Tujuan.....	46
	D. Profil Siswa Kesulitan Belajar.....	46
BAB III	PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP	
	SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN DALAM	
	BELAJAR DI MTs N PUNDONG.....	54
	A. Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	54
	1. Membentuk kelompok.....	54
	a. Jumlah anggota kelompok.....	54
	b. Homogenitas kelompok.....	55
	c. Sifat kelompok.....	55
	2. Waktu pelaksanaan.....	55
	3. Tempat pelaksanaan konseling kelompok.....	56
	4. Materi pelaksanaan konseling kelompok.....	56
	5. Langkah-langkah konseling kelompok.....	57
	a. Mengidentifikasi tujuan tiap anggota.....	57
	b. Mengorganisir kelompok.....	59
	1) Besarnya kelompok.....	59
	2) Tempat atau ruangan pelaksanaan konseling	
	kelompok.....	59
	3) Frekuensi pertemuan.....	59

	4) Lama pertemuan dan waktu yang dibutuhkan.....	60
	c. Pelaksanaan konseling kelompok.....	60
	a. Taraf permulaan	60
	b. Mengembangkan dan memelihara situasi kelompok.....	60
	c. Mengakhiri evaluasi.....	61
	d. Evaluasi.....	61
BAB IV	PENUTUP.....	62
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran.....	63
	C. Kata penutup.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Dalam hal ini penjelasan mengenai judul dimaksudkan untuk menghindari kekaburan dan kesalahpahaman tentang arti dan maksud dari istilah-istilah yang dipakai oleh penulis dalam skripsi ini.

Pelaksanaan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti pengerjaan. Jadi, pelaksanaan yang dimaksudkan adalah perwujudan suatu pekerjaan yang berupa suatu tindakan.¹

Menurut Jones, Shertzer & Stone, dalam bukunya Hibana S. Rahman, konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien, konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan.²

¹ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cetakan-2 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal 757

² Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Pres, 2003), hal 16

Pelaksanaan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karier.³

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Pelaksanaan konseling kelompok adalah suatu bentuk konseling yang dilakukan oleh seseorang konselor untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan kepada sekelompok (klien) yang di dalamnya terhadap hubungan timbal balik atau interaksi antara konselor sekolah dengan sekelompok klien.

2. Siswa Yang Mengalami Kesulitan Dalam Belajar di MTs N Pundong

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar merupakan siswa yang lambat dalam belajar dan memerlukan waktu yang lebih lama / panjang dari waktu yang diperkirakan cukup kondisi siswa yang normal. Hal ini menetapkan mereka sering merasa tertinggal dalam proses belajarnya, sehingga mereka menemukan kesulitan belajar. Dipandang dari segi tingkat kecerdasan intelektual (IQ) pada umumnya siswa yang lambat dalam belajar ini mempunyai IQ di bawah rata-rata (normal),

³ *Ibid*, hal 18

sehingga mereka memerlukan perhatian khusus dan waktu yang lebih lama dalam proses belajarnya.⁴

Berdasarkan penegasan judul di atas maka dapat ditarik definisi bahwa pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah konseling kelompok untuk membantu menyelesaikan permasalahan sekelompok siswa yang lambat dalam belajar dan membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperkirakan cukup untuk kondisi siswa yang normal.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam suatu proses belajar di mana siswa mengalami hambatan untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan Psikologi, Fisiologi atau Sosiologis.

Arti dari Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan hewan berdasarkan kajian atas aspek-aspek perkembangan kelakuan, pencerapan atau sensasi, persepsi, motivasi, proses belajar, emosi, kepribadian, basis biologis dan perilaku, intelegensi serta penyimpangan perilaku. Ilmu ini bisa diaplikasikan ke berbagai bidang kehidupan: pendidikan, politik, agama, industri, periklanan, bimbingan, psikometri, musik dan seterusnya. Dalam kaitan dengan fisiologis, psikologi membicarakan sistem-sistem syaraf sentral dan otomatis serta reseptor-reseptor sensoris. Seluruh proses belajar yang mendasari perilaku manusia dan binatang terjadi melalui sistem syaraf. Selama berabad-

⁴ Hibana S Rahman, *Op.Cit*, hal 54

abad, psikologi dinggap sebagai satu cabang filsafat. Kaitan ilmu psikologi dengan kesulitan dalam belajar ialah bahwa permasalahan psikologi anak sangat mempengaruhi dalam kesulitan dalam belajar anak. Contoh : dalam keluarga, orang tua yang bercerai (*broken home*). Sehingga anak merasa terganggu dalam belajar, sehingga tidak merasa nyaman dalam belajar.⁵

Fisiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala yang terjadi pada organisme dengan mencoba merumuskan hukum mengenai fenomena tersebut: fungsi organisme dan mempelajari fungsi (kerja) alat indera, seperti: mata, hidung, telinga, dan sebagainya, mempelajari tata susunan jaringan dan bagian tubuh manusia beserta fungsinya. Kaitannya dalam kesulitan dalam belajar ialah seorang anak bersemangat dalam belajar, tetapi ada kondisi fisik yang tidak sempurna, misal: mata buta (tuna netra), tuli (tuna rungu), hal tersebut akan tidak merasa nyaman dalam belajar.⁶

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perkembangan dan prinsip-prinsip organisasi sosial dan umumnya tingkah laku kelompok sebagai perbedaan dari tingkah laku individu-individu dalam kelompok. Kaitannya dalam kesulitan belajar ialah perbedaan pendapat, contohnya :

⁵ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta-Indonesia: Percetakan Golo Riwu, 1997), hal. 906

⁶ *Ibid*, hal. 268

kelompok belajar, seandainya ada perbedaan kelompok dalam belajar maka tidak akan berjalan dengan lancar.⁷

B. Latar Belakang Masalah

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negative, baik terhadap diri siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustasi, mogok sekolah, *drop out*, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali, dan lain sebagainya.⁸

Sebagaimana yang telah dikemukakan uraian terdahulu bahwa di sekolah para pendidik/ guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk gejala tingkah laku. Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik itu merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatar belakanginya. Untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar itu sudah barang tentu setiap pendidik/guru

⁷ Hartini G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 396

⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 125

memahami terlebih dahulu faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar tersebut.⁹

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal, faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal.

Faktor Internal atau faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

Kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan dasar (*intelegensi*) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan dasar rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar. Clark dalam bukunya Hallen A, mengemukakan bahwa *"hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan"*¹⁰

2. Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu. sebagaimana halnya intelegensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa:

⁹ Hallen A, *Ibid*, hal 123

¹⁰ *Ibid*, hal 128

... seseorang akan lebih berhasil kalau ia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.¹¹

3. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Persaingan yang sehat baik antar individu maupun antar kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, misalnya: konflik yang dialaminya, kesedihan dan lain sebagainya.
5. Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya.
6. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kidal, trepor, cacat tubuh dan lain sebagainya.¹²

Adapun faktor yang terdapat di luar diri peserta didik (faktor ekstern) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar peserta didik, seperti: cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang

¹¹ Hallen A, *Ibid*, hal 129

¹² *Ibid*, hal 129

nyaman, situasi sosial sekolah yang kurang mendukung dan sebagainya.

2. Situasi dalam keluarga mendukung situasi belajar peserta didik, seperti rumah tangga yang kacau (*broken home*), kurangnya perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya kemampuan orang tua dalam memberi pengarahan dan lain sebagainya.
3. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik play station dan sebagainya.¹³

Pada usia anak remaja zaman sekarang sebagian besar sudah mengenal kendaraan sepeda motor, HP, dan lain-lain. Sehingga waktu untuk belajar menjadi terganggu. Bagi anak yang tergolong dari orang tua yang mampu, kebanyakan sudah memiliki sepeda motor, sehingga anak menikmati untuk dapat belajar mengendarai. Padahal di usia sekolah menengah pertama anak belum diperbolehkan membawa kendaraan bermotor sendiri. Bahkan sebagian murid juga sudah mempunyai HP, mempunyai HP juga bisa mengganggu aktifitas belajar. Misalnya untuk SMSan dengan pacar, teman. Semakin asyik memegang HP, hal tersebut akan menjadi kebiasaan sehari-hari.

¹³ Hallen A, *Ibid*, hal 130

Maka alasan yang mendorong penulis tertarik untuk meneliti adalah banyaknya faktor-faktor yang melatar belakangi kesulitan anak dalam belajar. Penulis ingin mengetahui apa penyebab serta alasan klien merasa kesulitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris. Serta alasan dari orangtua murid, untuk dijadikan pertimbangan. Hal inilah yang menjadi penulis tertarik untuk dijadikan penelitian.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil siswa yang mengalami kesulitan belajar di MTs N Pundong?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar pada siswa di MTs N Pundong?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan ingin:

1. Mengetahui profil siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di MTs N Pundong.
2. Mengetahui pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar pada siswa di MTs N Pundong.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak di sekolah khususnya di MTs N Pundong. Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program proses belajar mengajar sehingga antara guru sebagai pendidik di sekolah dan siswa sebagai pihak yang perlu dididik bisa saling melengkapi dan bekerja sama dengan baik, sehingga prestasi belajar siswa akan selalu meningkat.

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan penyuluhan yang ada di MTs N Pundong.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung yang lebih komprehensif, maka penulis berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti.

Ada beberapa skripsi (karya ilmiah) yang dapat dijadikan rujukan diantaranya adalah:

1. Mustofa, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2004, "*Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa*

Yang Berasal Dari SMP Dan Strategi Mengatasinya di MAN Yogyakarta II". Penelitian ini membahas tentang cara guru menerangkan kepada siswa yang berasal dari SMP untuk dapat mempelajari pendidikan agama Islam dengan baik. Siswa dari SMP mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama islam yaitu mencakup Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Bahasa Arab. Dalam hal materi atau bahan pelajarannya, yaitu dalam membaca dan menulis arab sebagai dalilnya, menghafalkan dalil-dalilnya, memahami dan mengartikannya. Adapun penyebab kesulitan tersebut adalah kurangnya kemampuan siswa mengenai bahasa arab, dengan kata lain para siswa I yang berasal dari SMP di MAN Yogyakarta II belum memiliki kesiapan yang matang dalam bahasa arab. Jadi penelitian ini lebih memfokuskan pada siswa-siswinya, untuk belajar bidang studi agama Islam.¹⁴

2. Masnuatul Laila, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2004, "*Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan usaha pemecahannya di SMK PIRI Sleman Yogyakarta*". Penelitian ini membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar bidang studi pendidikan agam islam adalah dengan dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk yang di

¹⁴ Mustofa, *Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Yang Berasal Dari SMP Dan Strategi Mengatasinya di Man Yogyakarta II*, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2004)

dalam kelas lebih menitik beratkan pada pemahaman, motivasi, dan latihan sedangkan untuk yang di luar kelas yaitu dengan pemberian tugas-tugas, dan diadakannya program pengajaran remedial yaitu suatu usaha untuk membetulkan dan menyembuhkan anak-anak yang mengalami kegagalan atau kesulitan belajar. Dengan pengajaran remedial tersebut guru berusaha menumbuhkan minat siswa terhadap materi pelajaran agama. Jadi penelitian ini lebih memfokuskan kepada guru pengajar bidang studi agama Islam.¹⁵

3. Erna Setyowati, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2005, yang berjudul “ *Studi Deskriptif Nilai-Nilai Teraupetik dalam Layanan Konseling Kelompok di MTs Sunan Pandanaran Sleman Tahun Ajaran 2004-2005*” . Penelitian ini memfokuskan tentang layanan konseling kelompok, ditinjau dari 11 nilai-nilai teraupetik yang terdapat dalamnya. MTs Sunan Pandanaran merupakan sekolah dengan latar belakang pondok pesantren. Di mana seluruh siswanya tinggal didalam pesantren. Siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga membawa keunikan tersendiri, seperti bahasa daerah yang berbeda-beda sehingga membawa keunikan tersendiri, seperti bahasa daerah yang berbeda-beda. Peran orang tua digantikan oleh pengasuh yang kesehariannya dilaksanakan oleh pengurus, guru mata pelajaran dan guru pembimbing.

¹⁵ Masnuatul Laila, *Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan usaha pemecahannya di SMK PIRI Sleman Yogyakarta*, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004)

Selain para siswa banyak pula dari kalangan guru tinggal di lingkungan pesantren yang lokasinya berbeda dengan pesantren siswa.¹⁶

4. Penelitian yang penulis maksud dalam judul skripsi “Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Dalam Belajar (Studi Kasus di MTs N Pundong).

Dari penelitian yang dilakukan 1) Mustofa, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2004, “*Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Yang Berasal Dari SMP Dan Strategi Mengatasinya di MAN Yogyakarta II* . 2) Masnuatul Laila, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2004, “*Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan usaha pemecahannya di SMK PIRI Sleman Yogyakarta*”. 3) Erna Setyowati, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2005, yang berjudul “*Studi Deskriptif Nilai-Nilai Teraupetik dalam Layanan Konseling Kelompok di MTs Sunan Pandanaran Sleman Tahun Ajaran 2004-2005*” . Menurut pengamatan penelitian belum ditemukan tentang pelaksanaan konseling kelompok sebagai bentuk proses pendampingan anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar. Hal inilah yang kiranya membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut.

¹⁶ Erna Setyowati, *Studi Deskriptif Nilai-Nilai Teraupetik dalam Layanan Konseling Kelompok di MTs Sunan Pandanaran Sleman Tahun Ajaran 2004-2005*,(Universitas Negeri Yogyakarta, 2005)

G. Kerangka Teori

1. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Menurut Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yalom, sebagian yang di kutip oleh Corey di buku Latipun mengemukakan:

*Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya. Struktur kelompok yang dimaksud menyangkut orang yang terlibat dalam kelompok, jumlah orang yang menjadi partisipan, banyak waktu yang diperlukan bagi suatu terapi kelompok, dan sifat kelompok.*¹⁷

a. Jumlah Anggota Kelompok

Menurut Yalom dalam bukunya Latipun mengemukakan sebagaimana terapi kelompok interaktif, konseling kelompok umumnya beranggota berkisar antara 3 sampai 12 orang. Berdasarkan hasil berbagai penelitian, jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah klien melebihi 12 orang adalah terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.¹⁸

Untuk menetapkan jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektivitas proses konseling. Jika jumlah klien dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh pendamping konselor (*co-therapist*).

¹⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal 155

¹⁸ *Ibid*, hal 156

b. Homogenitas Kelompok

Menurut Kaplan dan Sadock, dalam bukunya Latipun mengemukakan: Apakah kelompok dibuat homogen atau heterogen? Tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah dan gangguan, kelompok usia, dan sebagainya. Pada saat lain homogenitas ini tidak diperhitungkan secara khusus, artinya suatu konseling kelompok, misalnya dari segi usia diikuti oleh remaja maupun orang dewasa, tanpa ada penyaringan terlebih dahulu kelompok usianya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.¹⁹

c. Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan keanggotaan terbuka dan tertutup bergantung kepada keperluan.

Kelompok terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap

¹⁹ *Ibid*, hal 156

cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

Konseling kelompok yang menerapkan anggota tetap dapat lebih mudah membentuk dan memelihara kohesivitasnya. Tetapi jika terdapat anggota kelompok yang keluar, dengan sistem keanggotaan demikian tidak dapat ditambahkan lagi dan harus menjalankan konseling berapapun jumlah anggotanya.²⁰

d. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Cara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan waktu pertemuan antara 8 sampai 20 pertemuan, dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggunya, dan durasinya antara 60 sampai 90 menit setiap pertemuan.

Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Menurut Yalom durasi konseling yang terlalu lama yaitu diatas dua jam menjadi tidak kondusif, karena beberapa alasan, yaitu: (1) anggota telah mencapai tingkat kelelahan dan (2) pembicaraan cenderung diulang-ulang. Oleh karena itu aspek durasi pertemuan harus menjadi perhitungan bagi konselor konseling tidak dapat diselesaikan dengan

²⁰ *Ibid*, hal 157

memperpanjang durasi pertemuan, tetapi pada proses pembelajaran selama proses konseling.

Dalam kaitannya dengan waktu yang digunakan, konseling kelompok tidak biasa diselenggarakan dalam interval waktu yang pendek. Konseling kelompok umumnya diselenggarakan satu hingga dua kali dalam seminggu. Penyelenggaraan dengan interval yang lebih sering akan mengurangi penyerapan dari informasi dan umpan balik yang didapatkan selama proses konseling. Jika terlalu jarang, misalnya satu dalam dua minggu, banyak informasi dan umpan balik yang dapat dilupakan.²¹

Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidik. Dalam proses belajar mengajar guru/pendidik sering menghadapi masalah adanya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada siswa yang memperoleh prestasi belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain guru/pendidik sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam hal menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam

²¹ *Ibid*, hal 156-158

usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik itu akan termanifestasikan dalam berbagai macam gejala.

Menurut Moh. Surya, dalam buku Latipun ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1). Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
- 2). Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
Mungkin murid yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- 3). Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4). Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta.
- 5). Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam dan diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama.
- 6). Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam

menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal.²²

Dari apa yang dikemukakan diatas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta didik, diharapkan para pendidik/guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.²³

e. Langkah-langkah Konseling Kelompok

Menurut Syamsudin dalam bukunya langkah-langkah yang di tempuh dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1). Mengidentifikasi tujuan tiap anggota

Tujuan tiap anggota sesuai dengan problem yang dihadapi, sehingga identifikasi tujuan berarti mengidentifikasi problem atau masalah klien yang mempunyai tujuan dan masalah yang sama akan mendapat bantuan dari guru pembimbing melalui layanan konseling kelompok. Adapun cara untuk mengidentifikasi tujuan dari anggota kelompok dapat di lakukan dengan:

- a) Klien yang datang sendiri kepada pembimbing
- b) Klien yang datang kepada pembimbing karena dipanggil oleh guru pembimbing

²² *Ibid*, hal 159

²³ *Ibid*, hal 129

- c) Klien yang datang kepada pembimbing karena dikirim oleh siapa saja, misal: guru, wali kelas atau orang tua.

2). Mengorganisasir Kelompok

Dalam mengorganisir kelompok maka perlu mempertimbangan hal-hal sebagai berikut:

a). Besarnya kelompok

Jumlah klien dalam kelompok perlu ditentukan sesuai dengan pengertian kelompok dalam konseling. Misalnya diambil 5 orang anggota satu kelompok.

b). Tempat atau ruangan pelaksanaan konseling kelompok

Tempat penyelenggaraan konseling kelompok hendaknya memenuhi syarat, yaitu cukup menampung sejumlah klien dalam satu kelompok sehingga suasana tenang dan dapat terjamin kerahasiaannya.

c). Frekuensi pertemuan

Pembimbing perlu mempertimbangkan pertemuan yang akan dilaksanakan. Hal ini bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok dengan pembimbing.

d). Lama pertemuan dan waktu yang dibutuhkan

Arthur J. Jones dalam bukunya Syamsudin menyatakan setiap kali pertemuan kira-kira 90 menit atau bisa kurang. Tetapi fleksibel bagi setiap pembimbing

karena disesuaikan dengan kondisi dalam konseling kelompok.

3). Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok konseling harus mempertimbangkan berdasarkan persamaan masalah, persamaan tujuan, persamaan jenis kelamin untuk masalah-masalah dan tingkatan umur.

4). Pelaksanaan konseling kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok akan ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a). Taraf permulaan

Dalam taraf ini pembimbing perlu:

- 1). Membicarakan apakah waktu yang telah di tentukan atau di sepakati bersama itu tetap bisa dilaksanakan.
- 2). Menyampaikan bagaimana komunikasi antara anggota yang satu dengan yang lain, saling menghormati, sehingga apabila anggota yang satu bicara anggota yang lain dapat memperhatikan, pembicaraan yang dilaksanakan hendaknya tidak menyimpang dari yang sedang didiskusikan.
- 3). Menyampaikan bagaimana komunikasi antara anggota kelompok dengan pembimbing. Misalnya bagaimana apabila ingin menyampaikan suatu pendapat,

menyampaikan sesuatu yang ingin didiskusikan pada kelompok.

4).Menyampaikan bahwa tetap dijamin kerahasiaan kelompok

b). Mengembangkan dan memelihara situasi kelompok

Setelah proses konseling kelompok berjalan, kemungkinan akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk menghindari penyimpangan dari problem pokok maka hal-hal yang mengganggu hendaknya diselesaikan terlebih dahulu berdasarkan kesepakatan bersama.

c). Mengakhiri kelompok

Setelah tujuan tercapai perlu kelompok untuk diakhiri. Pengakhiran kelompok yang baik hendaknya secara bersama-sama.

5). Mengadakan evaluasi

Dalam tahap ini perlu melihat sejauh mana keberhasilan konseling kelompok. Tercapainya dan tidaknya akan dilihat dari tingkah laku klien. Keadaan itu dapat ditempuh dengan observasi langsung oleh pembimbing, dari laporan anak atau klien sendiri, laporan guru, laporan wali kelas atau mungkin dari wali siswa.²⁴

2. Siswa Kesulitan Dalam Belajar

Siswa kesulitan dalam belajar adalah suatu keadaan di mana siswa mengalami kesukaran dalam serangkaian belajar. Manusia dalam

²⁴ Erna Setyowati, *Ibid*, hal 20-24

kehidupannya selalu mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Karena itu pembicaraan tentang faktor penyebab masalah dapat dilihat / ditinjau dari 2 segi, yaitu: Segi diri sendiri (individu) dan Segi lingkungan (diluar diri sendiri).

Untuk lebih jelasnya ke dua hal di atas, marilah lihat uraian berikut ini:

a. Penyebab masalah yang berasal dari diri sendiri

1). *Keterbatasan /kekurangan kemampuan mental (mental inaquacies)*

Kurangnya kemampuan mental ini dapat mengakibatkan masalah pada diri seseorang, seperti tidak mampu melakukan sesuatu pekerjaan sebagaimana yang orang lain mampu mengerjakan. Atau dorongan kata lain, memiliki intelegensi yng rendah, misalnya di bawah normal, sehingga dia tidak mampu untuk memikirkan suatu persoalan yang rumit dan sukar baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Kemudian ketidakmatangan (*inmaturity*) atau tidak mempunyai/memiliki tingkat kesiapan (*unreadines*) seperti di saat orang seusia dia sudah matang dan untuk mencapai sesuatu, sedangkan dia sendiri belum.

2). *Keterbatasan kemampuan / keadaan fisik (phisical inadequacies)*

Hal ini sering menimbulkan masalah bagi seseorang, misalnya sering sakit, tidak berfungsi organ-organ tertentu dalam

tubuhnya, seperti pendengaran yang mengakibatkan dia tidak dapat mendengarkan sesuatu yang disampaikan orang lain kepadanya dengan baik. Sehingga sering menimbulkan salah paham dengan orang lain.

3) *Ketidakseimbangan emosional (emotional inadequacies)*

Hal yang termasuk ke dalam segi ketidakseimbangan emosional ini antara lain ialah merasa tidak aman, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain/dengan situasi dan dengan keperluan atau kebutuhannya sendiri, phobia (takut yang tidak berlasan), misalnya takut berdiri di tempat yang tinggi, di dalam kamar yang gelap.

4) *Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri*

Sikap yang dimaksud ialah seperti acuh tak acuh atau kurang berminat terhadap pekerjaan sekolah, sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan tertentu. misalnya peraturan sekolah, tidak mau belajar, tidak mau bekerja sama dengan orang lain, suka melepaskan tanggung jawab, dan sebagainya. Tidak memiliki kemampun dasar tertentu, seperti tidak dapat membaca dengan baik, berhitung, tidak mampu berbahasa Inggris dan lain sebagainya.

5). *Tidak berbakat terhadap suatu bidang*

Tidak adanya bakat pada suatu bidang, juga dapat menimbulkan masalah bagi seseorang, terutama apabila dia harus berhadapan dengan bidang tersebut.

b. Penyebab masalah yang berasal dari luar diri sendiri (lingkungan)

Banyak sekali hal-hal yang berada di luar dari seseorang yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu masalah dalam dirinya, antara lain:

1) *Lingkungan rumah tangga/keluarga; seperti:*

- a). Cara mendidik anak yang kurang tepat, sering menjadi penyebab timbulnya sesuatu masalah pada diri si anak. Contoh: orang tua yang terlalu memberikan perlindungan (*over-protection*) pada anaknya, hal ini mengakibatkan antara lain anak tidak mampu/tidak berani mengambil tindakan /keputusan sendiri. Semua ini dapat merugikan anak, karena semakin bertambah usia anak, maka dia semakin dewasa dan seharusnya dia dapat menentukan sendiri setiap keputusannya yang akan diambilnya. Justru hal inilah yang merupakan sebab timbulnya masalah bagi anak yang bersangkutan.

b). Situasi pergaulan antar anggota keluarga

Pergaulan yang serasi dan harmonis antar anggota keluarga merupakan suatu hal yang diidam-idamkan oleh setiap anggota keluarga. Ketiadaan hal ini dalam suatu keluarga sering menjadi penyebab timbulnya dalam kehidupan anak.

Contoh:

Pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, sering orang tua pada keluarga tersebut tidak mempunyai waktu yang cukup untuk bergaul dengan anak-anaknya. Sehingga kesempatan untuk menciptakan situasi pergaulan yang intim antar semua anggota keluarga tidak ada. Padahal pergaulan yang intim dan harmonis sangat dibutuhkan oleh setiap anak, terutama bagi anak yang meningkat dewasa, karena saat itulah tersedianya kesempatan bagi mereka untuk saling bergembira, saling bertukar pengalaman, dan sebagainya. Sering masalah yang dialami para siswa timbul karena tidak adanya hal ini pada keluarga mereka.

c). Tingkat Pendidikan orang tua

Pendidik orang tua di suatu keluarga pada umumnya akan mewarnai tindakan mereka terhadap anak-anak mereka, terutama dalam masalah pendidikan dan pekerjaan serta dalam mendidik anak-anak di rumah. Sering kita temukan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah atau tidak pernah menerima pendidikan secara formal maupun non formal sedikit pun, memandang tidak penting terhadap masalah pendidikan anaknya. Tidak jarang kita temukan anak yang dilarang bersekolah oleh orang tuanya dengan alasan tidak perlu sekolah atau tidak ada gunanya bersekolah. Hal-hal yang seperti ini sering menimbulkan masalah bagi anak-anak/siswa-siswa yang sedang dalam proses belajar.

d). Standar tuntutan orang tua terhadap anak

Tinggi rendahnya tuntutan orang tua terhadap anak, dapat merupakan penyebab timbulnya masalah dalam diri si anak. Orang tua yang selalu ingin agar anaknya terus-menerus menjadi juara kelas/sekolah misalnya: walaupun dilihat dari segi kemampuan anak sebenarnya tidak mampu untuk itu. Sudah tentu dalam hal ini anak akan selalu didesak untuk mencapai sesuatu, yang sebenarnya dia sendiri tidak mampu untuk mencapainya. Dalam keadaan tertentu, contoh

di atas juga dapat menjadi penyebab timbulnya masalah dalam diri seseorang.

e). Situasi tempat tinggal

Situasi tempat tinggal yang kurang baik, kurang memadai, juga dapat menimbulkan masalah dalam diri anak. Misalnya tempat tinggal yang terlalu sempit, tinggal bersama ayah/ibu tiri, dan sebagainya.

2) *Lingkungan Sekolah*

Dalam arti yang luas, lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan timbulnya masalah bagi seseorang, terutama jika lingkungan itu tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berkembang sebagaimana mestinya. Hal ini antara lain meliputi:

a). Prasarana, sarana dan fasilitas yang tersedia

Kurang memadainya ketiga di atas dapat menyebabkan timbulnya masalah bagi seseorang siswa. Misalnya pelajaran akan dimulai tetapi lokal sedang dipakai oleh orang lain, atau lokal tidak mampu menampung jumlah siswa/mahasiswa sehingga waktu belajar terpaksa ada yang berdiri atau ada siswa yang duduk untuk satu kursi dua orang, dan sebagainya.

b). Kurikulum dan materi pelajaran

Adanya siswa yang merasakan suatu mata pelajaran terlalu berat, sehingga dia beranggapan bahwa mungkin

jurusan atau sekolah yang ditempatinya sekarang tidak sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Padahal sebenarnya si anak cukup mempunyai minat, bakat, dan kemampuan yang cukup untuk belajar pada jurusan di sekolah itu, namun disayangkan kurikulum sekolah tersebut tidak sesuai dengan keadaan si anak, sehingga menimbulkan masalah bagi dirinya.

c). Metode pengajaran yang digunakan

Sering hal ini menjadi penyebab timbulnya masalah bagi siswa, seperti guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa diselingi dengan metode lain, maka akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Atau kemungkinan metode tersebut tidak sesuai dengan bahan yang sedang disajikan, seperti mata pelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ceramah, dan lain sebagainya. Sehingga timbul masalah, siswa tidak mengerti apa yang diterangkan guru, tidak puas dengan cara guru mengajar, bahkan dapat menimbulkan kebencian terhadap suatu mata pelajaran atau mungkin juga terhadap seorang guru.

d). Pengaturan lokal (tempat belajar) dan jadwal belajar

Lokal dan pengaturan jadwal belajar yang kurang baik dapat menimbulkan masalah bagi mahasiswa. Misalnya, lokal yang berjauhan satu sama lain, jam 9.50 mereka belajar pada

lokal lain yang jaraknya cukup jauh sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapainya. Hal ini seperti ini akan menimbulkan masalah bagi para siswa atau mahasiswa, seperti terlambat masuk, belajar dalam keadaan yang tidak stabil baik fisik maupun mental (kelelahan dan kecemasan), dan sebagainya.

e). Penyediaan tenaga guru dan personal lainnya

Guru yang tidak ahli di bidangnya dan guru yang tidak memiliki sikap serta tingkah laku yang baik sebagaimana layaknya seorang guru, akan banyak menimbulkan masalah bagi siswa. Misalnya, guru yang mengajar semaunya saja, menghukum siswa sekehendak hatinya saja, dan sebagainya.

3) . *Lingkungan masyarakat*

Masyarakat di sekitar seseorang hidup, dapat menjadi penyebab timbulnya masalah. Misalnya dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, adat istiadat, situasi pergaulan yang terjadi dalam masyarakat, dan sebagainya.²⁵

c. Diagnosis Kesulitan Belajar

Setelah memahami beberapa kriteria siswa dalam belajar, gejala kesulitan belajar, fakto– faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar serta patokan untuk menandai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka seorang guru/pendidik harus pula dapat memberikan

²⁵ Buku Panduan Mahasiswa, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hal 49-54

bantuan/bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik tersebut. Untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif, maka seorang guru/pendidik terlebih dahulu melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1). Kenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

Sebagaimana yang telah dipahami melalui uraian terdahulu bahwa tidak semua peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, akan tetapi hanya ada beberapa orang siswa atau sekelompok kecil siswa saja yang mengalami kesulitan dalam belajar. Demikian juga halnya dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dialami oleh masing-masing peserta didik pun berbeda satu sama lain. Cara paling mudah untuk mengenali mana peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah memperhatikan prestasi belajar yang diperolehnya, membandingkan prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa tersebut dengan nilai rata-rata kelas ataupun dengan cara memperhatikan kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya (*ranking*). Mereka yang menunjukkan nilai kurang (biasanya nilai lima ke bawah) atau nilai yang lebih rendah dari rata kelas atau ranking sepuluh terakhir dapat dipandang sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian akan terkumpul sejumlah peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan dalam belajar. Peserta didik yang telah diidentifikasi

mengalami kesulitan belajar ini, kemudian diurut untuk menentukan siswa mana yang mendapat prioritas pertama mendapat bantuan. Mereka yang telah ditetapkan untuk diberikan pelayanan bimbingan disebut sebagai kasus.

2). Memahami Sifat dan Jenis Kesulitan Belajarnya

Langkah kedua dari diagnosis kesulitan belajar ini adalah mencari dalam mata pelajaran apa saja siswa ini (kasus) mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk mengetahui hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan pada mata pelajaran-mata pelajaran apa saja siswa tersebut yang mendapat nilai rendah atau sangat rendah.

Setelah itu untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialaminya, apakah dalam hafalan, pemahaman arti, dalam pengertian dasar, menghafal rumus-rumus, atau dalam cara mengucap huruf-huruf, maka mata pelajaran yang mendapat nilai rendah diklasifikasikan menjadi bidang hafalan, pemahaman dan lain sebagainya. Kemudian perlu juga diamati sikap dan tingkah laku siswa dalam pergaulan sehari-hari.

3). Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar

Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya kesulitan belajar baik yang terletak di dalam diri peserta didik sendiri maupun di luar dirinya (lingkungan). Untuk prosedur yang ditempuh adalah:

- a). Menganalisis data atau catatan pribadi siswa yang bersangkutan, baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.
 - b). Mengamati kelakuan siswa yang bersangkutan, baik di kelas maupun di luar kelas/sekolah.
 - c). Wawancara dengan siswa tersebut, dengan guru, wali kelas, orang tua, dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh keterangan yang lebih luas dan jelas.
 - d). Mengadakan pendekatan sosio metris untuk melihat kedudukan hubungan sosialnya dengan kawan-kawannya terutama kawan sekelas.
- 4). Menetapkan Usaha – Usaha Bantuan

Setelah diketahui sifat dan jenis kesulitan serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh. Usaha-usaha pemberian bantuan dalam mengentaskan kesulitan belajar ini disesuaikan dengan permasalahan yang dialaminya.

5). Pelaksanaan Bantuan

Langkah ini merupakan pelaksanaan dari langkah sebelumnya, yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara terus menerus dan terarah dengan

disertai penilaian yang tepat sampai pada saat yang telah diperkirakan. Bantuan untuk mengentaskan kesulitan belajar terutama ditekankan pada meningkatkan prestasi belajar dengan mengurangi hambatan-hambatan yang menjadi latar belakangnya.

6). Tindak Lanjut

Tujuan langkah ini ialah untuk menilai sampai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut dilakukan secara terus menerus baik selama, maupun sesudah pemberian bantuan. Dengan langkah ini dapat diketahui keberhasilan usaha bantuan.

Demikianlah gambaran umum langkah yang harus ditempuh dalam rangka membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.²⁶

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan partisipatori studi yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di dalamnya.²⁷

²⁶ Hallen A, *Ibid*, hal 138-141

²⁷ P Joko Subagiyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal 109

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

- 1) Murid MTs N Pundong, ada 5 anak
- 2) Guru Bimbingan dan Konseling
- 3) Wali kelas
- 4) Orang tua Siswa, ada 5 wali siswa

b. Obyek

Sedangkan yang menjadi obyek dalam peneliti ini adalah pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa-siswi MTs N Pundong yang mengalami kesulitan belajar.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview atau wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan yang diwawancara disebut *interviewee*.²⁸ Ada proses interview penulis menggunakan jenis interview tak terpimpin²⁹ ialah wawancara yang tidak terarah. Artinya dalam proses interview penulis bebas menanyakan kepada siswa-siswi MTs N Pundong, apa yang menyebabkan mereka hingga mengalami kesulitan dalam belajar.

²⁸ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 57

²⁹ *Ibid.* hal. 59

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁵

Dengan kata lain metode dokumentasi dipakai dengan tujuan mencari dan menyimpan data-data yang sangat penting dalam mendukung validitas penelitian, misalnya berupa catatan kegiatan.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁰

Dalam proses menganalisa dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan cara analisis *deskriptif kualitatif*, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.³¹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakin suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk

³⁰Masri Singarimbun, Sofiyon Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES,1989), hal 70

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997), hal. 23

menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum di MTs N Pundong, letak geografis, visi dan misi, sebab-sebab siswa kesulitan belajar, profil siswa kesulitan dalam belajar.

Bab III berisi tentang Pelaksanaan konseling kelompok, serta layanan konseling kelompok pada siswa.

Bab IV mencakup kesimpulan, kata penutup. Kemudian dilengkapi pula daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah:

1. Profil siswa kesulitan dalam belajar sebagai berikut :

Permasalahan yang sering terjadi disebabkan oleh masalah keluarga, masalah ekonomi yang rendah, lingkungan pergaulan.

2. Pelaksanaan konseling kelompok :

1). Membentuk kelompok:

(1). jumlah anggota kelompok

Jumlah anggota kelompok dalam penelitian terdapat 5 anak.

(2). homogenitas kelompok

Penelitian yang bersifat homogenitas persamaan permasalahan pada pelajaran bahasa Inggris.

(3) sifat kelompok

Konseling kelompok ini bersifat terbuka, maksudnya anggota baru boleh mengikuti pelaksanaan konseling kelompok.

2). Waktu pelaksanaan

Konseling kelompok dilaksanakan di luar kegiatan belajar pada jam 13.00-14.00.

3). Tempat pelaksanaan konseling kelompok

Pada pelaksanaan konseling dilaksanakan di ruang perpustakaan, karena situasi yang sepi, nyaman, ruangan yang cukup luas.

4) Materi pelaksanaan konseling kelompok

Dengan metode ceramah di gunakan untuk memperkenalkan tujuan BK, dan yang terpenting adalah menjelaskan bahwa BK tidak hanya untuk siswa yang bermasalah.

5). Langkah-langkah konseling kelompok:

- (1). mengidentifikasi tujuan tiap anggota
- (2). mengorganisir kelompok
- (3). pelaksanaan konseling kelompok
- (4). evaluasi.

B. Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan bimbingan di MTs N Pundong melalui skripsi ini perkenankan penulis menyampaikan himbauan dan saran-saran kepada pihak sekolah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya mengusahakan penambahan personil BK yang profesional di bidangnya.
- b. Menyediakan biaya personil pelaksanaan BK dalam satu tahun pelajaran secara jelas sehingga dapat menunjang pelaksanaan program dan petugas bimbingan akan lebih kreatif dalam penggunaannya.

- c. Hendaknya mengusahakan perlengkapan yang diperlukan oleh program BK agar pelaksanaannya lancar sesuai dengan rencana agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Guru Bimbingan dan konseling
 - a. Hendaknya guru BK mengajukan usulan program kepada kepala sekolah tiap tahunnya karena dari tahun ke tahun masalah yang dihadapi siswa sangatlah bervariasi.
 - b. Hendaknya kerjasama dengan orang tua lebih ditingkatkan karena sangat berpengaruh besar pengaruhnya dalam membantu dalam memecahkan kesulitan belajar anak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Robbil'Alamin, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan Taufiq-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi bidang bimbingan dan konseling di sekolah.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, tegur sapa dan kritikan yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Kepada semua pihak yang dengan ketulusan hati memberikan saran-saran serta dorongan yang sangat tinggi nilainya. Penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga semoga amal baik kita diterima di sisi Allah SWT. Amin

**TRANSKIP WAWANCARA PELAKSANAAN KONSELING
KELOMPOK**

Hari/ Tanggal : Rabu/ 9 september 2009

Tempat : Ruang Perpustakaan

Acara : Konseling Kelompok

Konselor : Ibu Tri

Klien 1 (Ki 1) : Sulis

Klien 2 (Ki 2) : Indri

Klien 3 (Ki 3) : Yuni

Klien 4 (Ki 4) : Ririn

Klien 5 (Ki 5) : Rita

1. Ko : *“Assalamu’alaikum Wr.Wb”*

Semua Ki : *“Wa’alaikumsalam Wr. Wb”*

2. Ko : *“Terima kasih atas kehadiran anak-anaku semua yang telah memenuhi panggilan ibu. Baiklah kita awalai dengan perkenalan”.*

K1 : *“Nama saya Sulis”*

K2 : *“Nama saya Indri”*

K3 : *“Nama saya Yuni”*

K4 : *“Nama saya Ririn”*

K5 : *“Nama saya Rita”*

3. Ko : *“Baiklah kita mulai kegiatan konseling kelompok, dimulai dari Sulis”*

K1 : *“Saya mempunyai masalah belajar, dengan mata pelajaran bahasa Inggris, karena bahasa Inggris menurut saya sulit dipahami bu...selain itu banyak menghafal bahasa Inggris untuk saya masih asing, sulit dicari caranya”.*

4. Ko : *“Sulis kalau merasa sangat sulit sekali bertanya langsung pada guru, pernah belum?”*

K1 : *“Sudah bu... tapi kadang malah saya tidak paham”.*

5. Ko : *“ooo....begitu, sering latihan mengisi pertanyaan-pertanyaan dalam buku, atau kalau merasa sulit dalam percakapan, membeli buku percakapn bahasa Inggris. Saolnya satu kata maknanya berbeda-beda tergantung pertanyaan serta maksud pertanyaannya, untuk Sulis itu dulu saja. Sering latihan dan belajar ya.....ada pertanyaan lagi?”*
- K1 : *“Tidak bu...trimakasih.”*
6. Ko : *“Kita lanjut membahas permasalahan dari Indri, Indri pelajaran apa yang kurang paham?”*
- K2 : *“Kalau saya pelajaran sama juga bahasa Inggris bu...”*
7. Ko : *“Apa alasannya?”*
- K2 : *“Karena penjelasannya terlalu cepat, jadi saya merasa sulit menerima penjelasannya. Begitu bu....”*
8. Ko : *“Baik, memang itu harus jeli, teliti dalam mengerjakan soal, rumus juga jangan salah untuk menempatkannya. Kalau memang penjelasannya dari bu guru atau bapak guru terlalu cepat, Indri harus protes dengan guru, pak jangan terlalu cepat dalam penjelasannya, begitu ya Indri...”*
- K2 : *“ya bu.....”*
9. Ko : *“Kita lanjut dengan Rita, Rita kamu punya masalah apa?”*
- K3 : *“saya merasa kurang paham dengan mata pelajaran bahasa Inggris karena gurunya sangat galak jadi saya membenci pelajaran tersebut”.*
10. Ko : *“Rita, meskipun guru kamu galak kamu harus paham apa yang disampaikan pak guru. Kalau belum jelas bertanya, Rita selalu mengerjakan tugas to?”*
- K3 : *“Selalu bu.....”*
11. Ko : *“Kita lanjut Ririn, gimana Ririn punya masalah apa?”*
- K4 : *“Saya mempunyai masalah dengan mata pelajaran bahasa Inggris.
Karena saya kurang menyukai pelajaran tersebut.”*

12. Ko : *“Pelajaran bahasa Inggris memang hampir sama dengan bahasa Inggris. Harus paham arti tiap kata, Ririn punya kamus bahasa arab?”*
- K4 : *“tidak bu.....”*
13. Ko : *“coba Ririn pinjam di Perpustakaan, sementara teman yang lain membantunya, gimana anak-anak?”*
- Ki semua : *“baik bu.....”*
14. Ko : *“yang terakhir Rita, ada masalah tentang mata pelajaran Rita?”*
- K5 : *“saya mempunyai masalah dengan mata pelajaran bahasa Inggris, karena saya tidak suka mengarang”.*
15. Ko : *“Rita, mengarang itu pelajaran yang sangat enak. Misalnya menceritakan pengalaman kita selama liburan, pergi berlibur bersama keluarga di Candi Prambanan. Coba Rita belajar suka menulis-nulis di buku, begitu ya Rita....”*
9. Ko : *“Baiklah sekiranya cukup sekian dulu dalam bimbingan kelompok ini, marilah kita akhiri dengan membaca hamdalah bersama-sama.”*
- Semua Ki : *“Alhamdulillahirobbil’alamin...”*²²

²² Dokumen Konseling Kelompok guru BK kepada siswi kelas VIII C, pada 22 Desember 2009

PEDOMAN INTERVIEW

1. Pelajaran apa yang adik kurang mengerti atau sulit dipelajari?
Berikan alasannya!
2. Pelajaran apa yang merasa mudah? Berikan alasannya!
3. Adik termasuk tipe bekerja sama dengan teman atau mandiri dalam menyelesaikan tugas dari guru?
4. Seandainya adik merasa sulit mengerjakan tugas/ pekerjaan rumah siapa yang membantu adik?
5. Yakinkah dalam menjawab tugas itu menurut anda benar?
Jelaskan!
6. Menurut adik pribadi, alasan apa yang membuat kamu terganggu dalam belajar?
7. Apakah adik mempunyai teman kelompok belajar di rumah?
8. Bagaimana perbedaan belajar kelompok dengan belajar sendiri?
9. Berapa jumlah teman dalam belajar kelompok?
10. Apa yang adik ketahui tentang konseling kelompok?
11. Pernahkah dilaksanakan konseling kelompok di Sekolah?
12. Langkah-langkah apa yang ditempuh adik mengikuti kelompok belajar?
13. Apakah Guru BK pernah menganjurkan adik mengikuti kelompok belajar?
14. Pada waktu adik mengalami kesulitan belajar bagaimana prestasi belajar adik?
15. Setelah kesulitan belajar adik, apakah dapat terpecahkan?
Bagaimana prestasi belajar adik?

Jawaban :

1. *“Bahasa Inggris, alasannya karena sulit dipahami kalimatnya, banyak menghafal kata dalam kamus dan juga jarang untuk percakapan. Jadi, pelajaran bahasa Inggris masih asing/ sulit dicari caranya”*
2. *“Teknik Informasi dan Komputer (TIK) dan Qur'an Hadits, alasannya karena kalau TIK itu selalu di Lap Komputer/praktek. Jadi, saya dapat langsung mengerti dan qur'an hadits pelajarannya ringkas dan cepat dimengerti”*
3. *“Mandiri, alasannya karena mandiri menyelesaikan tugas adalah harus ada pada siswa dan kalau mengerjakan tugas sendiri sudah yakin kalau jawaban itu benar tanpa ragu-ragu”*
4. *“Kakak”.*
5. *“InsyaAlloh yakin, penjelasan karena yakin kunci dari kesuksesan belajar”*
6. *“Kalau di rumah TV, kalau di kelas teman yang sedang ramai, karena proses belajar mengajar bisa terganggu”*
7. *“Tidak”*
8. *“Kalau belajar kelompok saya tidak bisa mengikuti karena kalau banyak teman langsung terganggu karena Cuma ramai. Kalau belajar sendiri saya cepat bisa masuk dan kalau tidak bisa langsung tanya kakak”*
9. *“Tidak ada”*
10. *“Tidak ada”*
11. *“Tidak pernah”*
12. *“Tidak ada”*
13. *“Tidak”*
14. *menurun*
15. *meningkat*

Jawaban Indri

Tanggal : 10 September 2009

Jam :14.30 WIB

1. *“Matematika, alasan saya penjelasannya terlalu cepat”*
2. *“Aqidah Akhlak, alasan saya, penjelasannya tidak terlalu cepat dan mudah difahami”*
3. *“Saya lebih suka bekerja sama”*
4. *“Kakak saya”*
5. *“Ya....karena kakak saya pintar dalam bidang Matematika”*
6. *“Keramaian di dalam kelas”*
7. *“Tidak”*
8. *“Tidak ada”*
9. *“Tidak ada”*
10. *“Tidak ada”*
11. *“Tidak”*
12. *“Tidak ada”*
13. *“Pernah”*
14. *“Menurun”*
15. *“Naik kembali”*

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, JS dkk., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Buku Panduan Mahasiswa, *Pengantar Bimbingan dan konseling*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Dra. Hartini G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992
- Erna Setyowati, *Studi Deskriptif Nilai-nilai Teraupetik dalam Layanan Konseling Kelompok di MTs Sunan Pandanaran Sleman Tahun Ajaran 2004-2005*, fak. Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, 2005
- Halen, A., *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Hibana S Rahman. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta : UCY Press, 2003
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001
- M. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* Bandung: PT. Angkasa, 1987
- Mardinal Hal, *Program Bimbingan dan Konseling dalam Membina Sswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI di SMU Negeri 8 Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Masnuatul Laila, *Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Usaha Pemecahannya di SMK PIRI Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta, Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Masri Singarimbun, Sofiyon Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2003

Murni Karyani, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pelanggaran Tata Tertib pada Siswa-siswi kelas 2 SMP N 2 Wonosari Klaten Jawa tengah Pada Tahun Ajaran 2007/2008*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009

Mustofa, *Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Yang Berasal Dari SMP dan Strategi Mengatasinya di MAN Yogyakarta II*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

Buku Panduan Mahasiswa, *Pengantar Bimbingan dan konseling*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1992

P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991

Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rhineka Cipta Jakarta 2004

Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta-Indonesia: Percetakan Golo Riwu, 1997

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Syamsudin, *Konseling Suatu Pengantar*, Dosen IKIP Yogyakarta, 1981

CURICULUM VITAE

Nama : Suhartanti

T.T. Lahir : Bantul, 16 Juli 1984

Alamat Asal : Jl. Parangtritis KM 18 Candi Srihardono Pundong Bantul
Yogyakarta 55771

Alamat Yogyakarta : Jl. Parangtritis KM 18 Candi Srihardono Pundong Bantul
Yogyakarta 55771

Kebangsaan : Indonesia

Riwayat pendidikan

1. TK Monggang 1990-1992
2. SD Monggaan II 1992-1997
3. SMP N 1 Pundong 1997-2000
4. MAN Sabdodadi 2000-2003
5. UIN Sunan Kalijaga 2003-2010

Nama Orang Tua Ibu : Parjimi
Ayah : Wahadi

Jumlah Saudara : Dua Orang

1. Suharmiyati_Kakak
2. Suhartanti